PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama **SHADILAWANTI Nim 2114.204** dengan judul **MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS VIII DI SMP S YAPIAK KINALI.** Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Telah di periksa dan di setujui untuk di munaqasahkan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Bukittinggi.

Demikian persetujuan ini untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Juli 2018

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Junaidi, M. Pd	**Dr. Iswantir M, M. Ag**
NIP: 197706162003121003	**NIP: 196605192006041001**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama/Nim : SHADILAWANTI/ 2114.204

Tempat/ Tanggal Lahir : Kapundung, 13 Januari 1996

Jurusan/ Fakultas : Pendidikan Agama Islam/ Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : "Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Swasta YAPIAK Kinali."

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul diatas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa Skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan dapat dicabut sampai batas waktu yang telah ditentukan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2018

Saya yang menyatakan,

SHADILAWANTI

NIM. 2114.204

KATA PENGANTAR



Dengan penuh rasa syukur Penulis haturkan rasa puji syukur atas ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya dalam penyusunan tulisan ini. Shalawat dan salam tak lupa penulis hadiahkan pada junjungan umat yakni Nabi besar Muhammad Saw. Sebagai, utusan Allah untuk menejelaskan kehidupan yang sesungguhnya.

Akhir dari proses belajar akademik yang cukup sulit dan melelahkan ini hampir mustahil di selesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati Penulis menyadari bahwa selama penelitian dan penulisan skripsi ini, Penulis telah banyak menerima bantuan, baik moril maupun materil dari berbagai pihak.

Untuk itu pada kesempatan ini Penulis mengucapkan terimakasih dan disertai do'a keselamatan dan pahala yang berlipat ganda kepada mereka semua, terutama sekali yaitu yang mulia Ayahanda (Taruki) dan Ibunda (Maya) yang telah mengasuh, membesarkan, menjaga, menyekolahkan Penulis hingga sampai ke jenjang Perguruan Tinggi, serta memberikan motivasi selama penulisan karya ilmiah ini. Dan selanjutnya kepada segenap anggota keluarga tercinta, kakak, abang, dan adik yang telah memberikan semangat dan perhatian kepada Penulis.

Selanjutnya Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Rektor dan Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
2. Bapak Dekan dan Wakil Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
3. Bapak **Fauzan, M.Ag** selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
4. Ibu **Dr. Junaidi, M.Pd** dan **Bapak Dr. Iswantir M, M.Ag** selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu **Dra. Rusyaida, D, M. Ag** selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan dorongan dan nasehat kepada Penulis untuk menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
6. Bapak/ibu Dosen serta karyawan/ti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah membekali Penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di Perguruan Tinggi ini.
7. Bapak pimpinan serta karyawan/ti perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
8. Bapak Kepala SMP Swasta YAPIAK Kinali yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersbut.
9. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan saran, motivasi serta semangat kepada Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih ke pada Leni Elfina, SE yang juga telah banyak membantu selama penulisan skripsi ini.

Akhirnya, semoga Allah SWT selalu membimbing kita bersama dalam melengkapi ilmu yang bermanfaat tersebut dinyatakan dengan:

"Ceritakan kepadaku, maka aku akan lupa. Ajarkan aku, mungkin aku bisa mengingatnya. Ajak dan libatkan lah aku, maka aku akan belajar"

Penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang, Amin.

Bukittinggi, Juli 2018

Penulis,

SHADILAWANTI

NIM:2114204

ABSTRAK

Skripsi atas nama **SHADILAWANTI, NIM 2114204.** Skripsi ini berjudul **"MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VIII DI SMP SWASTA YAPIAK KINALI.** Maksud dari judul skripsi ini adalah mencari atau melihat faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Swasta YAPIAK Kinali.

Penulis melakukan penelitian ini karena ada permasalahan mengenai Siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran PAI berlangsung, Siswa mengerjakan tugas mata pelajaran lain saat proses pembelajaran PAI berlangsung, Siswa sering keluar masuk kelas saat proses pembelajaran PAI berlangsung tanpa alasan yang jelas. Dengan hal demikian dapat di rumuskan masalah dari hal tersebut yaitu bagaimanakah faktorfaktor yang mempengaruhi minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII di SMP Swasta YAPIAK Kinali. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Swasta YAPIAK Kinali.

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan *(field Research)* yang bersifat deskriptif kualitatif. Dengan informan kunci adalah siswa kelas VIII A dan informan pendukung adalah siswa kelas VIII B serta guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam kelas VIII A. Untuk mengumpulkan data, penulis melakukan Observasi dan wawancara. Setelah data terkumpul maka dilakukan pengolahan dan analisa data. Selanjutnya. Dilakukan teknik penjamin keabsahan data dengan cara triangulasi.

Hasil penelitian ialah bahwa minat belajar siswa padamata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Swasta YAPIAK Kinali. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah faktor internal yang meliputi kesehatan fisik faktor eksternal yang meliputi lingkungan sekolah, masyarakat dan siswa. Faktor selanjutnya yaitu faktor pendekatan belajar yang terkait dengan cara dan strategi yang di gunakan oleh siswa utuk menunjang keberhasilan belajar.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN

KATA PENGANTAR..... i

ABSTRAK..... iv

DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah..... 9
C. Batasan dan Rumusan Masalah 9
D. Tujuan dan manfaat Penelitian..... 10
E. Penjelasan Judul..... 12
F. Sistematika Penulisan 13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Minat Belajar Siswa 15
   1. Pengertian Minat..... 15
   2. Belajar 37
   3. Siswa 41
B. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam 44
   1. Pengertian Pendidikan Agama Islam 44
   2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam 47
   3. Tujuan Pengajaran Agama Islam 50
   4. Fungsi Pendidikan Agama Islam 54
   5. Komponen-komponen Pembelajaran PAI 56
   6. Pentingnya Pendidikan Islam Bagi Peserta Didik 62

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian..... 65

B. Lokasi Penelitian..... 65
C. Informan Penelitian..... 66
D. Teknik Pengumpulan Data..... 67
E. Teknik Analisis Data..... 69
F. Teknik Pengolahan Data..... 69
G. Triangulasi Data..... 70

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum..... 71
1. Profil SMP Swasta YAPIAK Kinali..... 71
2. Visi SMP Swasta YAPIAK Kinali..... 71
3. Misi SMP Swasta YAPIAK Kinali..... 72
4. Kegiatan Ekstrakurikuler..... 72
B. Temuan Khusus..... 72
1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa..... 72
a. Faktor Internal..... 73
b. Faktor Eksternal..... 80
c. Faktor Pendekatan Belajar..... 83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 85
B. Saran..... 85

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala kegiatan yang dilakukan secara sadar berupa pembinaan (pengajaran) pikiran dan jasmani anak didik berlangsung sepanjang hayat untuk meningkatkan kepribadiannya, agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang selaras dengan alam dan masyarakat.[1] Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[2]

Mengenai pendidikan ini sudah dijelaskan pula dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[3] Tujuan ini sangat sesuai dengan fitrah manusia, salah satunya adalah fitrah beragama. Dengan demikian pendidikan sangat penting bagi manusia, terutama pendidikan agama.

Dalam pendidikan ini yang dipelajari tidak hanya ilmu umum seperti bahasa Indonesia, Biologi, Fisika dan sebagainya. Akan tetapi hal yang harus dipelajari juga adalah ilmu agama atau pendidikan agama Islam. Jika hanya mempelajari salah satu nya atau hanya mempelajari pendidikan umum saja maka hal ini akan membuatnya lupa akan hidup di akhirat kelak. Sebaliknya jika hanya mempelajari pendidikan

---

[1] Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Cet. Ke 1, hal. 24

[2] Tim Penyusun Kamus dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. IV, hal. 232

[3] Undang-undang Republik-Indonesia, Nomor 20. Th. 2003.*Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: AnekaIlmu, 2003), Cet. 1, hal. 4

agama Islam saja maka tinggallah dunianya. Hal ini juga tidak di sukai oleh Allah SWT, akan tetapi Allah menyukai orang-orang yang bisa menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhiratnya.

Dengan adanya hal yang demikian maka manusia itu sangat dianjurkan untuk menjalani atau mengikuti pendidikan yang ada. Apakah itu pendidikan umum atau pendidikan Agama Islam? Dan yang lebih utama sekali adalah keduanya. Karena kedua pendidikan tersebut memiliki arti yang penting dalam hidup manusia untuk menghadapi kehidupannya selama didunia dan untuk mempersiapkan dirinya untuk hidup diakhirat kelak.

Didalam kehiduan ini, PAI memiliki peranan yang penting bagi setiap sendi kehidupan manusia, maka sudah pasti tidak ada orang yang dapat hidup layak tanpa menguasai pendidikan agama. Apalagi, pendidikan agama Islam yang merupakan kebutuhan pokok bagi umat muslim. Di dalam ilmu agama tersebut banyak sekali hal-hal yang diajarkan, terutama menyangkut tentang ibadah kepada Allah SWT, begitu penting dan vital artinya pendidikan agama tersebut. Sehingga, setiap manusia di wajibkan untuk mempelajarinya.

Agama merupakan fitrah manusia yang dimiliki sejak lahir apapun agama yang di anut oleh orang tuanya, maka itulah agama yang dianut oleh anaknya. Agama Islam merupakan agama yang mayoritas di Indonesia. Namun, pelaksanaannya tidak sesuai dengan kenyataannya. Oleh karena itu, banyaklah pondok-pondok pesantren yang siap mendidik santri-santrinya untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam, bukan hanya Islam di KTP. Akan tetapi menjadikan para santri-santrinya orang yang paham serta mengamalkan ajaran Islam tersebut.

Peranan pondok-pondok pesantren dalam memajukan dakwah Islam sekaligus mengislamkan orang-orang yang memang sudah beragama Islam. Untuk mengislamkan anak didik yang masuk disekolah-sekolah umum. Maksud dari mengislamkan anak didik di sekolah umum yaitu anak didik diberikan

pemahaman bahwa Pendidikan Agama Islam yang sedang dipelajarinya saat ini, bukan hanya untuk memenuhi mata pelajarannya saja. Akan tetapi untuk dapat diaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari, mengenai tentang apa yang telah dipelajarinya. Karena, pendidikan agama Islam di SMP bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Sehingga, menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[4]

Dengan demikian pemerintah mewajibkan adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai bekal untuk menunaikan kewajibannya kepada Allah SWT, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan, maka tugas guru adalah mendidik murid-muridnya supaya lulusan-lulusan tersebut nantinya mampu untuk menguasai IPTEK sekaligus IMTAQ-nya. Karena, pendidikan agama Islam adalah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah mendidik manusia Islam yang sejati untuk menciptakan manusia yang teguh imannya serta mau melakukan amal shaleh, berakhlak mulia, serta bergunakan bagi agama, masyarakat dan negara.[5]

Lingkungan sekolah juga di duga dapat menentukan kemampuan siswa dalam mempelajari bidang-bidang keagamaan, sehingga pelajaran agama disekolah tersebut tidak dilalaikan. Agar semua itu dapat di capai oleh peserta didik, maka dalam diri peserta didik tersebut juga harus ada minat yang kuat dalam dirinya. Berdasarkan hasil penelitian psikologi menunjukkan bahwa kurangnya minat belajar dapat

[4] Dep. Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs,* (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), hal. 8

[5] Abdurrahman Shaleh, *Praktek Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 19-20

mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada suatu bidang tertentu, bahkan dapat melahirkan sikap penolakan terhadap guru.[6] Oleh sebab itu, dalam membangkitkan minat peserta didik dalam mempelajari PAI keluarga juga harus memberikan dukungan.

Seorang anak akan mempunyai minat yang lebih tinggi terhadap agama, apabila orang tuanya memberikan pendidikan agama dirumah dengan pembiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan menjalankan peraturan agama. Karena, orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama. Hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan oleh Sulaeman, yang mengatakan bahwa orang tua sebagai pendidik dalam rumah tangga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, dalam kehidupnya.[7] Sehingga, pada saat anak berada di sekolah atau saat proses belajar mengajar anak bisa mendapatkan hasil yang baik khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam mencapai suatu keberhasilan dari proses pendidikan tentu sangat dipengaruhi oleh kesiapan pendidik dan peserta diikuti sendiri. Untuk mengetahui kesiapan peserta didik dapat dilihat dari minat belajar siswa itu sendiri. Dengan adanya minat pada diri peserta didik dalam mempelajari suatu pelajaran akan membantu siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan belajarnya. Keberhasilan yang dicapai bukan hanya berupa nilai atau prestasi saja tetapi juga adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik.

Pada saat sekarang ini, kenyataannya tidak banyak peserta didik yang mempunyai minat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, masih sedikit sekali peserta yang bisa melaksanakan shalat, mengaji ataupun kegiatan-kegiatan ibadah lainnya yang berhubungan dengan Ibadah kepada Allah SWT. Pendidikan agama di Indonesia mempunyai posisi yang strategis, mengingat bangsa Indonesia bangsa yang beragama dan di Indonesia agama di jadikan sebagai modal dasar pembangunan dan diharapkan berperan

[6] Tim Penyusun kamus Pusat Pengembangan dan Pembinan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 583

[7] Suleman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: CV. Alfabeta, 1994), hal. 43

sebagai penggerak dan pengendali, pembimbing dan pendorong hidup warganya kearah suatu penghidupan yang lebih sempurna.

Namun demikin, sebagaimana umumnya di sekolah-sekolah lain, terkadang ada beberapa siswa yang kurang berminat terhadap mata pelajaran PAI. Sehingga, mau tidak mau keadaan ini menjadikan tujuan diajarkannya PAI disekolah-sekolah umum seperti SMP, SMA/SMK. Berikut ini adalah salah satu ayat yang menjelaskan tentang minat belajar yang terdapat dalam Q.S. al-Hasyr, 59: 18, yang berbunyi

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Maksud dari ayat tersebut adalah agar setiap individu memperhatikan apa yang akan diperbuatnya hari ini dan apa manfaat dari apa yang telah dikerjakan hari ini untuk hari esok bahkan untuk hariakhiratnya. Jadi, jika sekarang, seseorang berminat dalam mempelajari agama Islam maka ia pastimengetahui untuk apa Ia mmpelajarinya kemudian ia akan menaplikasikan apa yang telah ia dapatkan itu dalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan adanya minat pada diri peserta didik dalam mempelajari suatu pelajaran akan membantu peserta didik tersebut untuk mencapai keberhasilan belajarnya. Keberhasilan yang dicapai bukan hanya berupa nilai atau prestasi saja, tetapi adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik tersebut.

Apabila peserta didik berminat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maka peseta didik akan tekun dan merasa senang mempelajarinya yang akan dapat meraih prestasi, tidak hanya itu pengalaman dari isi pendidikan Agama Islam yakni dalam bentuk perilaku atau akhlak yang baik yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada 07 Desember 2017 bahwa ketika proses pembelajaran PAI berlangsung di kelas VIII A SMP Swasta YAPIAK Kinali banyak siswa yang kurang berminat untuk mengikuti pembelajaran PAI. Seperti adanya siswa yang kurang senang saat PBM PAI berlangsung, ada yang kurang memperhatikan guru di saat guru menjelaskan materi pembelajaran, ada juga siswa yang kurang tertariknya mengikuti PBM PAI, dan siswa yang kurang serius dalam mengikuti PBM PAI atau tidak giat dalam belajar PAI, bahkan tugas yang diberikan oleh gurunya pun tidak di kerjakan dengan baik dan benar. Tidak hanya itu siswa juga belum mencapai tujuan belajar PAI dengan baik.

No.	Nama Siswa	Nilai
1.	Abdul Karim	75
2.	Ardi Maulana	70
3.	Muhammad Zaid	75
4.	Muhammad Irvan	65
5.	Siska	30
6.	Suci	60
7.	Sinta	45

Berdasarkan data tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana yang sebenarnya tentang minat belajar siswa yang ada di SMP S YAPIAK Kinali terutama kelas VIII A dengan judul **"Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMP Swasta YAPIAK Kinali".**

B. Identifikasi Masalah

1. Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran PAI berlangsung

2. Siswa mengerjakan tugas mata pelajaran lain saat proses pembelajaran PAI berlangsung
3. Siswa sering keluar masuk kelas saat proses pembelajaran PAI berlangsung

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penulisan ini tidak mengambang dan tidak keluar dari pokok permasalahan, maka penulis membatasi permasalahan, yaitu Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMP S YAPIAK Kinali.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat penulis rumuskan permasalahannya, yaitu Bagaimanakah Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMP Swasta YAPIAK Kinali ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktorfaktor yang mempengaruhi minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMP S YAPIAK Kinali.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada 2 yaitu:

a. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan maupun tambahan pengetahuan tentang minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di SMP S YAPIAK Kinali.

b. Manfaat secara praktis

1) Bagi Akademik

Penelitian ini berguna untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi Jurusan Pendididkan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, serta untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada IAIN Bukittinggi, menambah ilmu dan pengetahuan serta informasi yang digunakan dalam penulisan penelitian ini.

2) Peserta Didik

Membantu peserta didik untuk mengetahui manfaat minat dalam pembelajaran yang sedang dijalaninya.

3) Bagi Sekolah

Untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI di SMP S YAPIAK Kinali.

4) Bagi Peneliti

a. Sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Bukittinggi.
b. Sebagai bahan pelajaran bagi penulis kelak menjadi guru agama dalam menumbuhkan atau meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

5) Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan pemikiran bagi penuntut ilmu khususnya dalam bidang minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Penjelasan Judul

Minat : Suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.[8]

Belajar : suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.[9]

Siswa : Anak didik, murid, pelajar, atau orang-orang yang sedang menuntut ilmu[10], maksud penulis adalah siswa kelas VIII SMP S YAPIAK Kinali.

Pendidikan : Proses pengubahan sikap dan laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[11]

Pendidikan Agama Islam : Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.[12] Adapun yang di maksud penulis yaitu mata pelajaran PAI yang ada di kelas VIII di SMP Swasta YAPIAK Kinali.

Dari penjelasan judul di atas, dapat di pahami bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu rasa lebih terhadap suatu hal atau kegiatan yang dilakukan dalam

---

[8] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), Cet. Ke-2, hal. 180
[9] Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Group, 2004), hal. 207
[10] Peter Salim dan Yeni Salim. *Kamus Besar Bahasa Indnesia Kontemporer,* (Jakara: English Modern Press, 1994) hal. 951
[11] Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Cet. Ke-1, hal. 24
[12] Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, pasal 37, Bab X, ayat 1

proses belajar PAI yang akan memberikan pengalaman-pengalaman ataupun perubahan tingkah laku dan aplikasi yang baik di dalam diri individu atau siswa tersebut.

F. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan penulis, skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yaitu sebagai berikut:

BAB 1 merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan landasan teoritis, terdiri dari pengertian minat, ciri-ciri minat, macam-macam minat, metode menemukan minat anak, dan aspek-aspek minat, fungsi minat, indikator minat dan peran minat.

BAB III merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan hasil penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa di SMP Swasta YAPIAK Kinali.

BAB V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Minat Belajar Siswa

Bicara mengenai minat belajar siswa maka ada tiga hal yang harus di pahami terlebih dahulu yaitu minat, belajar dan siswa. Setelah membahas satu prsatu dari ketiga kata tersebut maka kita akan bisa memahami apa yang sebenarnya tentang minat belajar siswa, seperti yang akan di paparkan berikut ini:

1. Pengertian Minat

Banyak orang tidak mengerti arti sebenarnya mengenai istilah "minat" *(interest).* Akibatnya mereka sering mengacaukannya dengan apa yang tepatnya dapat disebut suatu 'kesenangan'. Setiap individu mempunyai kecenderungan tersendiri untuk melakukan sesuatu yang berada di lingkungannya. Apabila sesuatu itu memberikan kesenangan kepada dirinya, kemudian ia akan berminat terhadap hal tersebut. Minat timbul apabila individu tertarik kepada sesuatu yang akan dipelajari dan dirasakan berarti bagi dirinya dan ia pun akan berniat untuk mempelajarinya. Dengan kata lain, minat berhubungan dengan sesuatu yang menguntungkan dan dapat menimbulkan kepuasan bagi dirinya.[13]

Secara bahasa, minat berarti perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas, pelajaran atau objek itu berharga atau berarti bagi individu[14]. Sedangkan secara istilah, beberapa para ahli mendefenisikan minat sebagai berikut,

W. S. Wingkel menyatakan bahwa minat adalah sebagai kecenderungan subjek yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasa tertentu dan merasa senang untuk mempelajari

[13] Yudrik Jahya, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), Cet. Ke-1, hal. 63
[14] J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. Ke-1, hal. 255

materi itu.[15] Intinya, kecenderungan dan kesadaran subjek yang sudah menetap dalam dirinya akan menyebabkan timbulnya minat dan merasa senang mempelajari materi yang telah diberikan.

Menurut H. C. Whiterington minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya.[16] Serta, minat itu akan timbul jika suatu objek yang dihadapi seseorang berguna bagi kebutuhan hidupnya.

Alisuf Sabri mengatakan bahwa minat adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan terutama perasaan senang, karena itulah dapat dikatakan minat terhadap sesuatu berarti siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran akan tampak terus tekun dalam mengikuti proses belajar mengajar dan rajin dalam belajar.

Crow and Crow sebagaimana yang dikutip Abd. Rachman Abror, mengatakan bahwa minat atau *interest* bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kecenderungan atau merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain, minat mengandung unsur kognisi (mengenal), Emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Adapun yang dimaksud dengan unsur kognisi, yaitu minat didahului pengalaman dan informasi mengenal objek yang dituju oleh minat tersebut.[17]

Suatu minat telah diterangkan sebagai sesuatu dengan apa anak mengidentifikasikan keberadaan pribadinya. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan berkurang, minatpun berkurang.

---

[15] W.S Wingkel, *Psikologi Pengajaran,* (Jakarta: Grasindo, 1996), Cet. Ke-4, hal. 188
[16] H. C. Whiterington, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Aksara Baru, 1978), hal. 124
[17] Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993), Cet. Ke-4, hal. 112

Sebaliknya, kesenangan merupakan minat yang sementara. Ia berbeda dari minat bukan dalam kualitas melainkan dalam ketetapan *(persistence).* Selama kesenangan itu ada, mungkin intensitas dan motivasi yang menyertainya sama tinggi dengan minat. Namun ia segera mulai berkurang karena kegiatan yang ditemukannya hanya memberi kepuasan yang sementara. Minat lebih tetap karena minat memuaskan kebutuhan yang penting dalam kehidupan seseorang.

Setiap minat memuaskan suatu kebutuhan dalam kehidupan anak, walaupun kebutuhan ini mungkin tidak segera tampak bagi orang dewasa. Semakin kuat kebutuhan ini, semakin kuat dan bertahan pada minat tersebut. Selanjutnya, semakin sering minat di ekspresikan dalam kegiatan, semakin kuatlah ia.

Sebaliknya minat akan padam bila tidak disalurkan. Bila misalnya lingkungan tempat anak hidup membatasi kesempatan bermain dengan anak lain, minat terhadap teman bermain mulai berkurang dan minat lain akan menggantikannya. Bila anak dapat menemukan pengganti teman bermain yang memuaskan, akan tiba suatu saat mereka merasa kurang berminat terhadap teman bermain. Anak itu kemudian bahkan menyatakan bahwa teman sebaya membosankannya. Mengenai minat yang ada pada diri siswa ini sebelumnya sudah dijelaskan Allah SWT., dalam firman-Nya Q. S An-Najm ayat 39 yang berbunyi

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ٣٩

Artinya: *“dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”.*

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa ketika hati kita sudah mempunyai niat atau kemauan untuk belajar dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, maka keberhasilan yang akan kita dapat setiap harinya, dan barangsiapa yang tekun serta bersungguh-sungguh akan berhasil sesuai dengan usaha yang telah dilakukannya.

Mengenai minat ini hal yang tidak bisa dilupakan yaitu :

a. Ciri-ciri minat anak

1. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental

   Minat disemua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental. Pada waktu pertumbuhan terlambat dan kematangan dicapai, minat menjadi lebih stabil. Anak yang berkembang lebih cepat atau lebih lambat daripada teman sebayanya. Mereka yang lambat matang, sebagaimana dikemukakan terlebih dahulu, menghadapi masalah sosial karena minat mereka minat anak, sedangkan minat teman sebaya mereka minat remaja.

2. Minat bergantung pada kesiapan belajar

   Anak-anak tidak dapat mempunyai minat sebelum mereka siap secara fisik dan mental. Sebagai contoh, mereka tidak dapat mempunyai minat yang sunggu-sungguh untuk permainan bola sampai mereka memiliki kekuatan dan koordinasi otot yang diperlukan untuk permainan bola tersebut.

3. Minat bergantung pada kesempatan belajar

   Kesempatan untuk belajar bergantung pada lingkungan dan minat, baik anak-anak maupun dewasa, yang menjadi bagian dari lingkungan anak. Karena lingkungan anak kecil sebagian besar terbatas pada rumah, minat mereka " tumbuh dari rumah". Dengan bertambah luasnya lingkup sosial, mereka menjadi tertarik pada minat orang di luar rumah yang mulai mereka kenal.

4. Perkembangan minat mungkin terbatas

   Ketidak mampuan fisik dan mental serta pengalaman sosial yang terbatas membatasi minat anak. Anak yang cacat fisik misalnya, tidak mungkin mempunyai minat yang sama pada olah raga seperti teman sebayanya yang perkembangan fisiknya mormal.

5. Minat dipengaruhi pengaruh budaya

Anak-anak mendapat kesempatan dari orang tua, guru, dan orang dewasa lain untuk belajar mengenai apa saja oleh kelompok budaya mereka dianggap minat yang sesuai dan mereka tidak diberi kesempatan untuk menekuni minat yang dianggap tidak sesuai bagi mereka oleh kelompok budaya mereka.

6. Minat berbobot emosional

Bobot emosional, aspek afektif dari minat menentukan kekuatannya. Bobot emosional yang tidak menyenangkan melemahkan minat dan bobot emosional yang menyenangkan memperkuatnya.

7. Minat itu egosentris

Sepanjang masa kanak-kanak, minat itu egosentris. Misalnya, minat anak laki-laki pada matematik, sering berlandaskan keyakinan bahwa kepandaian di bidang matematika di sekolah akan merupakan langkah penting menuju kedudukan yang menguntungkan dan bergengsi di dunia usaha.

Pentingnya minat yaitu pada semua usia, minat memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap. Hal ini terutama besar selama masa kanak-kanak. Jenis pribadi anak sebagian besar ditentukan oleh minat yang berkembang sselama masa kanak-kanak.

Sepanjang masa kanak-kanak, minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Anak yang berminat terhadap sebuah kegiatan, baik permainan maupun pekerjaan, akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan dengan anak yang kurang berminat atau merasa bosan. Jika kita mengharapkan bahwa pengalaman belajar merupakan bahwa pengalaman belajar merupakan kemampuan anak sepenuhnya, rangsangan harus diatur supaya bertepatan dengan minat anak. Ini merupakan “saat siap diajar” yaitu saat anak-anak siap belajar karena mereka berminat terhadap keuntungan dan kepuasan pribadi yang dapat diperoleh lewat pengalaman belajar.

Minat mempengaruhi bentuk dan intensitas aspirasi anak. Ketika anak mulai berpikir tentang pekerjaan mereka di masa mendatang misalnya, mereka menentukan apa yang mereka ingin melakukan bila mereka dewasa. Semakin yakin mereka mengenai pekerjaan yang diidamkan, semakin besar minat mereka terhadap kegiatan, di kelas atau diluar kelas, yang mendukung tercapainya aspirasi itu.

Minat menambah kegembiraan pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang. Bila anak-anak berminat pada suatu kegiatan, pengalaman mereka akan jauh lebih menyenangkan dari pada bila mereka merasa bosan. Lagi pula, jika anak-anak tidak memperoleh kegembiraan suatu kegiatan, mereka hanya akan berusaha seperlunya saja. Akibatnya, prestasi mereka jauh lebih rendah dari kemampuan mereka. Ini menjadikan mereka merasa bersalah dan malu, sikap ini lebih mengurangi kesenangan mereka pada minat yang penting dalam kehidupan anak, perlu diketahui ciri-ciri minat anak dan juga perbedaan antara minat ini dan minat orang dewasa.

Oleh sebab itu kita harus mengetahui minat siswa tersebut. Adapun metode untuk menemukan minat anak yaitu karena pentingnya peran minat dalam kehidupan anak, minat yang akan membantu penyesuaian pribadi dan sosial anak perlu sekali ditemukan dan dipupuk. Orang akan bertanya, bagaimana mungkin mengetahui minat anak dan bagaimana mungkin membedakan minat dari kesenangan sementara?. Walaupun suatu metode saja mungkin cukup untuk menentukan apakah anak benar-benar berminat pada suatu kegiatan atau bidang tertentu, lebih aman untuk menggunakan beberapa metode sehingga yang satu dapat digunakan untuk mengkoreksi yang lain.

Kalau hal ini tidak dilakukan, apa yang tampak sebagai minat mungkin sebenarnya suatu kesenangan. Dengan mengamati seorang anak misalnya, orang dapat menyimpulkan bahwa minat anak itu pada melukis melebihi minat yang biasa pada usia tersebut mengingat antusiasnya anak itu melukis. Jika tidak ada kemungkinan untuk mengamati anak selama jangka waktu yang cukup lama untuk menentukan apakah kegairahan itu bertahan, pengamatan ini harus didukung dengan metode lain misalnya mengamati

apa saja yang diperbincangkan, dibaca atau dikumpulkan anak itu, untuk mendapat kepastian apakah minat itu sungguh-sungguh dan bukan suatu kesenangan sementara saja.

Menggunakan beberapa metode untuk memperkuat penilaian pertama juga dibenarkan karena kenyataan menunjukkan bahwa anak mungkin terlibat dalam suatu kegiatan karena tidak ada hal lain yang dapat dilakukannya. Banyak kegiatan yang menghabiskan waktu luang anak, misalnya mendengarkan radio atau menonton televisi, mungkin bukan indikasi minat yang besar melainkan tanda tidak adanya hal lain yang menarik untuk mengisi waktu.

b. Metode Untuk Menemukan Minat Anak

1. Pengamatan kegiatan

   Dengan mengamati mainan anak dan benda-benda yang mereka beli, kumpulkan atau gunakan dalam aktivitas yang ada unsur spontanitas, kita dapat memperoleh petunjuk mengenai minat mereka.

2. Pertanyaan

   Bila anak terus-terus bertanya mengenai sesuatu, minatnya pada hal tersebut lebih besar daripada minatnya pada hal yang hanya sekali-kali ditanyakan.

3. Pokok pembicaraan

   Apa yang dibicarakan anak dengan orang dewasa atau teman sebaya memberi petunjuk mengenai minat mereka dan seberapa kuatnya minat tersebut.

4. Membaca

   Bila anak-anak bebas memilih buku untuk dibaca atau dibacakan, anak memilih yang membahas topik, yang menarik minatnya.

5. Menggambar spontan

Apa yang digambar atau dilukis anak secara spontan dan seberapa sering mereka mengulangnya akan memberi petunjuk tentang minat mereka terhadap sesuatu.

6. Keinginan

Bila ditanya apa yang diinginkan bila mereka dapat memperoleh apa saja yang mereka ingini kebanyakan anak dengan jujur akan menyebut hal-hal yang paling diminati.

7. Laporan mengenai apa saja yang diminati

Bila ditanya untuk menyebut atau menulis tiga benda atau lebih yang paling diminati, anak-anak menunjukkan minat yang telah terbentuk, yang memberi petunjuk tentang hal-hal yang memberi mereka kepuasan.

c. Aspek-aspek minat

Semua minat mempunyai dua aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif.[18] Aspek kognitif didasarkan atas konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Misalnya, aspek kognitif dari minat anak terhadap sekolah. Bila mereka menganggap sekolah sebagai tempat mereka dapat belajar tentang hal-hal yang telah menimbulkan rasa ingin tahu mereka dan tempat mereka akan mendapat kesempatan untuk bergaul dengan teman sebaya yang tidak didapat pada masa prasekolah. Minat mereka terhadap sekolah akan sangat berbeda dibandingkan bila minat itu didasarkan atas konsep sekolah yang menekankan frustasi dan pengekangan oleh peraturan sekolah dan kerja keras untuk menghafal pelajaran.

[18] Darmadi, Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar siswa, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), hal. 318

Karena minat masa kanak-kanak cenderung egosentris, aspek kognitif minat ini berkisar sekitar pertanyaan apa saja keuntungan dan kepuasan pribadi yang dapat diperoleh dari minat itu. Sebagai contoh, anak ingin merasa yakin bahwa waktu dan usaha yang dihabiskannya dengan kegiatan yang berkaitan dengan minatnya akan memberinya kepuasan dan keuntungan pribadi. Bila terbukti bahwa ada keuntungan dan kepuasan, minat mereka tidak saja menetap melainkan juga menjadi lebih kuat tatkala keuntungan dan kepuasan menjadi nyata. Hal sebaliknya akan terjadi bila tidak terdapat atau hanya terdapat sedikit keuntungan atau kepuasan pribadi.

Konsep yang membangun aspek kognitif minat didasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari dirumah, disekolah, dan dimasyarakat, serta dari berbagai jenis media massa. Dari sumber tersebut anak belajar apa saja yang akan memuaskan kebutuhan mereka dan yang tidak. Yang pertama kemudian akan berkembang menjadi minat, dan yang kedua tidak. Misalnya, anak-anak melihat bahwa rasa ingin tahu mereka tentang apa yang terjadi didalam tubuh mereka dapat dipuaskan dengan pertanyaan dan dengan membaca. Selama kegiatan ini memberi mereka kepuasan, minat mereka akan menetap. Sebaliknya minat pada kesehatan tidak memuaskan kebutuhan pribadi selama anak itu sehat atau tidak mempunyai keluhan. Oleh sebab itu, minat pada soal-soal kesehatan kecil sekali atau tidak ada.

Aspek afektif atau bobot emosional konsep yang membangun aspek kognitif minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Seperti halnya aspek kognitif, aspek afektif berkembang dari pengalaman pribadi, dari sikap orang yang penting yaitu orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut, dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.

Sebagai contoh, anak yang mempunyai hubungan yang menyenangkan dengan para guru, biasanya mengembangkan sikap yang positif terhadap sekolah. Karena pengalaman sekolah menyenangkan, minat mereka pada sekolah diperkuat. Sebaliknya, pengalaman yang tidak menyenangkan dengan guru dapat dan sering mengarah ke sikap yang tidak positif yang mungkin kelak akan memperlemah minat anak terhadap sekolah.

Walaupun kedua aspek, yang kognitif dan yang afektif, penting peranannya dalam menentukan apa yang akan dan yang tidak di kerjakan oleh anak, dan jenis penyesuaian pribadi dan sosial mereka, aspek afektif lebih penting daripada aspek kognitif karena dua alasan. *Pertama*, aspek afektif mempunyai peran yang lebih besar dalam memotivasi tindakan dari pada aspek kognitif. Suatu bobot emosional positif dari minat memperkuat minat itu dalam tindakan. Suatu bobot emosional yang tidak menyenangkan mempunyai pengaruh sebaliknya. Bobot itu mengakibatkan kebosanan disertai pengaruh yang memperlemah motivasi atau yang mendorong tindakan yang menggangu penyesuaian pribadi dan sosial yang baik.

Sikap yang positif terhadap sekolah misalnya, meningkatkan motivasi anak untuk belajar dan menjadi warga sekolah yang baik. Begitu pula, pekerjaan yang dipilih karena sikap sosial yang positif terhadap pekerjaan itu akan memotivasi anak untuk belajar guna mempersiapkan dirinya untuk pekerjaan yang telah dipilihnya. *Kedua*, aspek afektif minat, sekali terbentuk, cenderung lebih tahan terhadap perubahan dibandingkan dengan aspek kognitif. Informasi yang tidak tepat tentang pekerjaan aspek kognitif dari minat pada pekerjaan dapat diperbaiki secara relatif mudah tatkala anak bertambah besar dan lebih mengenal berbagai pekerjaan, dan di sekolah mendapat bimbingan mengenai berbagai lapangan pekerjaan. Mengubah aspek afektif minat anak sangatlah sulit.

Seperti pada sikap terhadap orang lain, sebagaimana ditekankan terlebih dahulu dalam pembahasan tentang prasangka, sekali sikap terhadap pekerjaan telah terbentuk, kemungkinan besar sikap itu menetap. Setiap perubahan yang dilakukan mungkin lebih bersifat kuantitatif daripada kualitatif. Suatu sikap yang tidak positif terhadap pekerjaan, dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman bekerja, mungkin bisa menjadi lebih positif dari sebelumnya, tetapi sedikit saja kemungkinan bahwa sikap akan berubah dari negatif menjadi positif. Oleh sebab itu, mengingat pengaruh minat pada perilaku dan pada penyesuaian pribadi dan sosial dalam perkembangan minat, perhatian yang lebih besar harus diberikan pada pengembangan bobot emosional positif dari minat ini, ketimbang pada aspek kognitifnya.[19]

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Crow and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang di rangsang oleh kegiatan itu sendiri.[20]

Minat yang telah disadari terhadap bidang pelajaran, mungkin sekali akan menjaga pikiran siswa, sehingga dia bisa menguasai pelajarannya. Pada gilirannya, prestasi yang berhasil akan menambah minatnya, yang bisa berlanjut sepanjang hayat.

Jadi, minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula di manifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.

---

[19] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak,* (Jakarta: Erlangga,1978), jilid.2 hal. 118
[20] Crow D. Leater & Crow, Alice, *Psikologi Pendidikan,* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989), hal. 302-303

Dalam arti lain minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu. Di samping itu, minat merupakan bagian dari ranah afeksi, mulai dari kesadaran sampai pada pilihan nilai. Gerungan menyebutkan minat merupakan pengerahan perasaan dan menafsirkan untuk sesuatu hal (ada unsur seleksi).[21]

Jika dikaitkan kedalam bidang kerja, teori minat Holland lebih sesuai. Holland mengatakan, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan, misalnya minat belajar, dan lain sebagainya.

d. Macam-Macam Minat

Berdasarkan orang dan pilihan kerjanya, minat dapat dibagi ke dalam enam jenis, yaitu:[22]

1. Realistis

   Orang realistis umumnya mapan, kasar, praktis, berfisik kuat, dan sering sangat atletis, memiliki koordinasi otot yang baik dan terampil. Akan tetapi, ia kurang mampu menggunakan medium komunikasi verbal dan kurang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, pada umumnya mereka kurang menyenangi hubungan sosial, cenderung mengatakan bahwa mereka senang pekerjaan tukang, memiliki sifat langsung, stabil, normal, dan kukuh, menyukai masalah konkret di banding abstrak, menduga diri sendiri sebagai agresif, jarang melakukan kegiatan kreatif dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan, tetapi suka membuat sesuatu dengan bantuan alat. Orang realistis menyukai pekerjaan montir, insinyur, ahli listrik, ikan, dan kehidupan satwa liar, operator alat berat, dan perencana alat.

2. Investigatif

[21] Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial,* (Bandung: Eresco,1999), hal. 145
[22] H. Djaali, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), Cet. 8. Hal. 123-124

Orang investigatif termasuk orang yang berorientasi keilmuan. Mereka umumnya berorientasi pada tugas, introspektif, dan asosial, lebih menyukai memikirkan sesuatu dari pada melaksanakannya, memiliki dorongan kuat untuk memahami alam, menyukai tugas-tugas yang tidak pasti (ambiguous), suka bekerja sendirian, kurang pemahaman dalam kepemimpinan akademik dan intelektualnya, menyatakan diri sendiri sebagai analisis, selalu ingin tahu, bebas dan bersyarat, dan kurang menyukai pekerjaan yang berulang. Kecenderungan pekerjaan yang di sukai termasuk ahli perbintangan, biologi, binatang, kimia, penulis dan ahli jiwa.

3. Artistik

Orang artistik menyukai hal-hal yag tidak terstruktur, bebas, memiliki kesempatan bereaksi, sangat membutuhkan suasana yang dapat mengekspresikan sesuatu secara individual, sangat kreatif dalam bidang seni dan musik. Kecenderungan pekerjaan yang disenangi adalah pengarang, musisi, penata pentas, konduktor konser, dan lain-lain.

4. Sosial

Tipe ini dapat bergaul, bertanggung jawab, berkemanusiaan, dan sering alim, suka bekerja dalam kelompok, senang menjadi pusat perhatian kelompok, memiliki kemampuan verbal, terampil bergaul, menghindari pemecahan masalah secara intelektual, suka memecahkan masalah yang ada kaitannya dengan perasaan, menyukai kegiatan menginformasikan, melatih dan mengajar. Pekerjaan yang disukai menjadi pekerja sosial, pendeta, ulama, guru.

5. Enterprising

Tipe ini cenderung menguasai atau memimpin orang lain, memiliki keterampilan verbal untuk berdagang, memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi, agresif, percaya diri, dan

umumnya sangat aktif. Pekerjaan yang di sukai termasuk pimpinan perusahaan, pedagang, dan lain-lain.

6. Konvensional

Orang konvesional menyukai lingkungan yang sangat tertib, menyenangi komunikasi verbal, senang kegiatan yang berhubungan dengan angka, sangat efektif menyelesaikan tugas yang berstruktur tetapi menghindari situasi yang tidak menentu, menyatakan diri orang yang setia, patuh, praktis, tenang, tertib, efisien, mereka mengidentifikasi diri dengan kekuasaan dan materi. Pekerjaan yang di sukai antara lain sebagai akuntan, ahli tata buku, ahli pemeriksa barang, dan pimpinan armada angkutan.

e. Faktor-faktor yang mempengarui minat belajar siswa

Dalam hal ini minat belajar seorang siswa memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi minat blajar yang berbeda-beda, menurut Syah, Ia membedakannya menjadi tiga macam yaitu:

1. Faktor Internal

Yaitu faktor dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek, yakni:

a. Aspek fisiologis

Yaitu kondisi jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran tubuh siswa, hal ini dapat mempengaruhi semangat dan intensita siswa dalam pembeljaran.

b. Aspek psikologis

Merupakan aspek dari dalam diri siswa yang terdiri dari inteligensi, bakat siswa, sikap siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

2. Faktor eksternal siswa

Faktor eksternal siswa terdiri dari dua macam yaitu:

a. Lingkungan sosial

Terdiri dari sekolah, keluarga, masyarakat dan teman sekelas.

b. Lingkungan nonsosial

Terdiri dari gedung sekolah dan letaknya, faktor materi pelajaran, waktu belajar, keadaan rumah tempat tinggal dan alat-alat belajar.

3. Faktor pendekatan belajar

Yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.

f. Indikator Minat

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, indikator adalah pemantau yang dapat memberikan petunjuk dan keterangan.[23] Adapun kaitannya dengan minat belajar siswa yaitu sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk kualitas minat.

Pada kenyataannya setiap individu memiliki perbedaan dalam berbagai hal, misalnya pada minatnya, perbedaan ini dapat diketahui melalui gejala-gejala yang di tampakan oleh inividu itu sendiri. Seorang siswa yang belajar di sekolah minatnya akan di ketahui oleh guru yang mengajarnya melalui indikator minat belajar diantaranya:

1. Perasaan Senang

Seseorang yang memiliki perasaan senang atau suka dalam hal tertentu ia cenderung mengetahui antara perasaan dengan minat. Siswa yang berminat terhadap baca al-Qur'an ia akan merasa senang dalam membacanya. Ia akan rajin membaca dan terus menerus mempelajari semua ilmu yang berhubungan dengan membaca al-Qur'an. Ia akan mengikuti bacaan al-Qur'an dengan antusias tanpa ada beban paksaan dalam dirinya.

2. Perhatian

[23] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 130-131

Adanya perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lainnya. Orang yang berminat membaca al-Qur'an dalam dirinya akan terdapat kecendrungan-kecendrungan yang kuat untuk selalu memberikan perhatian yang besar terhadap objek yang di amatinya. Jadi, siswa yang pikirannya terfokus dengan apa yang di bacanya.

3. Perasaan Tertarik

Orang yang memiliki minat yang tinggi terhadap salah satu sekolah dari dirinya akan tedapat kecenderungan yang kuat untuk tertarik pada guru dan mata pelajaran yang di ajarkan. Sehingga perasaan tertarik merupakan indikator yang menunjukkan minat seseorang.

4. Giat belajar

Aktifitas atau giat belajar di luar sekolah merupakan indikator yang dapat menunjukkan keberadaan minat pada diri siswa. Siswa dengan minat tinggi, akan merasa bahwa pelajaran yang di berikan di sekolah sangatlah terbatas waktunya, sehingga ia perlu untuk mencari pengetahuan lain di luar jam pelajaran.

5. Mengerjakan tugas

Kebiasaan mengejakan tugas yang di berikan guru merupakan salah satu indikator yan menunjukkan minat siswa. Tugas yang di berikan guru bertujuan untuk memperdalam kemampuan siswa. Siswa yang memiliki minat yang tinggi akan menyadari pentingnya melaksanakan tugas-tugas dari guru.

6. Mengetahui tujuan belajar

Belajar adalah suatu aktifitas yang bertujuan. Tujuan belajar ini ada yang benar-benar di sadari dan ada juga yang kurang di sadari oleh siswa. Tujuan belajar tersebut erat kaitanya dengan

perubahan atau pembentukan tingkah laku tertentu.[24] Siswa yang menyadari akan pentingnya tujuan belajar, maka siswa tersebut akan giat dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

g. Fungsi Minat Belajar

1. Untuk dapat memperlancar pelajaran, karena adanya minat apa yang dipelajari akan dapat berjalan dengan lancar.
2. Untuk mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu.
3. Untuk dapat mendatangkan kepuasan atau menyenangkan baginya, perhatiannya lebih dari pada siswa yang lain.

h. Peran Minat Dalam Belajar

Minat berperan sebagai motivising forse yaitu sebagai ketekunan yang akan mendorong seseorang untuk belajar. Siswa yang berminat dalam belajar akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar walau tanpa ada suruhan atau perintah dari guru.

Minat erat hubungannya dengan sikap dan perasaan senang terhadap sesuatu. Oleh karena itu, minat sering diartikan sebagai sikap senang kepada sesuatu atau kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan meningat suatu secara terus-menerus.

2. Belajar

a. Pengertian

suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.[25] Kemudian untuk memperluas

[24] M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), hal. 58
[25] Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Group, 2004), hal. 207

pemahaman kita mengenai apa yang di maksud dengan belajar, akan dikemukakan beberapa definisi dari para ahli pendidikan modern yang terdapat dalam buku Abdul Rahman Saleh yang berjudul Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam, dalam bukunya ini Ia mengutip beberapa pendapat ahli tentang definisi belajar seperti berikut ini:

Hilgard dan Bower, dalam buku Theories of Learning (1975) mengemukakan, belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya secara berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan repons pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya: kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).

Morgan dalam buku *introduction of psychology* (1978) mengemukakan, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman.

Gagne dalam buku *The Condition of Learning* (1977) menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama-sama dengan isi ingatan memengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.

Dari definisi-definisi di atas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen penting atau asumsi dasar yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa:

1. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku.
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.
3. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harusrelatif mantap.
4. Belajar adalah proses memperoleh pengetahuan.

Belajar adalah suatu proses yang secara umum menetap, ada kemampuan bereaksi, adanya suatu yang diperkuat dan dilakukan dalam bentuk praktik atau latihan.

b. Unsur-unsur dalam belajar

1. Tujuan

   Belajar dimulai karena adanya sesuatu tujuan yang ingi dicapai.tujuan itu muncul untuk memenuhi sesuatu kebutuhan. Perbuatan belajar diarahkan kepada pencapaian sesuatu tujuan dan untuk memenuhi suatu kebutuhan.

2. Kesiapan

   Untuk dapat melakukan erbuatan belajar dengan baik anak atau individu perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik dan psikis, kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarinya.

3. Situasi

   Kegiatan belajar berlangsung dalam suatu situasi belajar. Dalam situasi belajar ini terlibat tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, orangorang yang bersangkutan dalam kegiatan belajar serta kondisi siswa yang belajar.

4. Interpretasi

   Yaitu melihat hubungan diantara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.

5. Respon

   Berpegang kepada hasil interpretasi apakah individu mungkin atau tidak mungkin mencapai tujuan yang diharapkan.

6. Konsekuensi

Setiap usaha akan membawa hasil akibat atau konsekuensi entah itu keberhasilan atau kegagalan, demikian juga dengan respon atau usaha belajar siswa. Apabila siswa berhasil dalam belajarnya ia akan merasa senang, puas, dan akan lebih meningkatkan semangatnya untuk melakukan usaha-usaha belajar berikutnya.

7. Reaksi terhadap belajar

Peristiwa ini akan menimbulkan perasaan sedih dan kecewa. Kegagalan bisa menurunkan semangat dan memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya, tetapi bisa juga sebaliknya, kegagalan membangkitkan semangat yang berlipat ganda untuk menebus dan menutupi kegagalan tersebut.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor, adapun faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:[26]

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual. Hal yang mencakup faktor individual ini yaitu, faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi dan faktor pribadi.
2. Faktor yang ada diluar individual yang disebut faktor sosial. Adappun yang termasuk kepada faktor sosial ini yaitu, keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam mengajar, lingkungan dan kesempatanyang tersedia dari motivasi sosial.

3. Siswa

Di Indonesia kita mengenal istilah murid, siswa, pelajar, mahasiswa, warga belajar, santri anak didik dan peserta didik. Namun semua istilah tersebut pada hakikatnya adalah sama.

[26] Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Group, 2004), hal. 221

Secara etimologi murid berarti"orang yang menghendaki". Sedangkan secara terminologi, murid adalah "pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid)".*[27]

Dalam pengertian lain peserta didik adalah orang yang akan diajar, dibimbing, dilatih ke arah tujuan yang ingin diraih.[28] Sementara alat pendidikan ada dua yaitu alat yang bersifat fisik, yaitu sarana dan fasilitas yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Selanjutnya alat yang bersifat nonfisik yaitu segala upaya yang bersifatedukatif guna mencapai tujuan pendidikan, seperti hukuman (punishment), hadiah (reward), suruhan, larangan, dan dorongan.

Dengan demikian tugas peserta didik atau siswa adalah untu menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama temannya dan untuk senantiasa meningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingan dirinya sendiri. Adapun tugas tersebut ditinjau dri beberapa aspek yaitu:

a. Aspek yang berhubungan dengan belajar

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan murid agar belajar menjadi efektif dan produk, diantaranya:

1. Murid harus menyadari sepenuhnya akan ara dan tujuan belajarnya, sehingga ia senantiasa siap siaga untuk menerima dan mencernakan bahan. Jadi bukan asal belajar saja.
2. Murid harus memiliki motif yang murni (intrinsik atau niat). Niat yang benar adalah "karena Allah", bukan karena sesuatu yang ekstrinsik, sehingga terdapat keikhlasan dalam belajar.
3. Harus belajardengan kepala penuh, artinya murid memiliki pengetahuan dan pengalamanpengalaman belajar sebelumnya (apersepsi), shingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.
4. Murid harus menyadari bahwa belajar bukan semata-mata menghafal. Di dalamnya juga terdapat penggunaan daya-daya mental lainnya yang harus dikembangkan sehingga

[27] Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam: Konsep metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 177

[28] Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal. 21

memungkinkan dirinya memperoleh pengalaman-pengalaman baru dan mampu memecahkan berbagai masalah.

5. Harus senantiasa memusatkan perhatian terhadap apa yang sedang dipelajari dan berusaha menjauhkan hal-hal yang mengganggu konsentrasi belajar.
6. Harus memiliki rencana belajar yang jelas, sehingga terhindar dari perbuatan belajar yang "insidental". Jadi belajar harus merupakan suatu kebutuhan.

b. Aspek yang berhubungan dengan bimbingan

Dalam hal ini mencakup beberapa hal seperti berikut ini:

1. Murid harus menyediakan dan merelakan diri untuk dibimbing.
2. Menaruh kepercayaan kepada pembimbing dan menjawab setiap pertanyaan dengan sebenar dan sejujurnya.
3. Berani dan berkemauan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan segala perasaan dan latar belakang masalah yang dihadapinya.
4. Menyadari dan menginsafi akan tanggung jawabterhadap dirinya untuk memecahkan masalah.

c. Aspek yang berhbungan dengan administrasi

Adapun tugas murid yang berhubungan dengan administrasi yaitu:

1. Tugas dan kewajiban terhadap sekolah

   Yaitu menaati tata tertib sekolah, membayar SPP dan segala sesuatu yang dibebankan sekolah kepadanya, sepanjang sesuai dengan aturan yang berlaku.

2. Tugas dan kewajiban terhadap kelas

   Yaitu senantiasa menjaga kebersihan kelas dan lingkungannya, memelihara keamanan dan ketertiban kelas sehingga suasana belajar menjadi aman, tentram dan nyaman.

3. Tugas dan kewajiban terhadap kelompok

   Yaitu membentuk kelompok belajar bersama untuk memperoleh berbagai pemahaman dan pengalaman dalam mempelajari bahan pelajaran melalui penelaahan dan diskusi kelompok.

Sedangkan secara umum tugas peserta didik adalah sebagai berikut:[29]

a) Menimba ilmu pengetahuan dari berbagai sumber belajar
b) Belajar dengan tekun
c) Memperbaiki diri terus-menerus, dengan menanankan dan megamalkan akhlak mulia di dalam dirinya.

B. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, di barengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Tafsir, dalam buku Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A, Ia membedakan antara pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan Islam. PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidik agama Islam. PAI sebagai mata plajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan

[29] Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal. 119

pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikkan agama Islam disebut sebagai Pendidikan Agama Islam. Kata "Pendidikan" ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Dalam hal ini PAI sejajar atau sekategori dengan pendidikan Matematika (nama mata pelajarannya adalah matematika) dan mata pelajaran lainnya.[30]

Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut Pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal,(a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama seperti, Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktekan. Pendidikan Agaa lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-Nya, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respon kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

Memang pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan Agama. Pendidikan secara umumpun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan negara kita yang juga mengidap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan seama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga yang muncul uniform sentralistik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa.

---

[30] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi,* (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2007), hal. 6

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya *(Hablun minallah wa hablun minannas).*

Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal di sekolah. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

1. Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD '45 dalam BAB XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: a) negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, b) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
3. Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan

Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulu sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Segi religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

1) Q.S An-Nahl: 125

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".*

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang-orang yang belajar dengan baiklah yang akan mendapatkan jalan yang benar atau pengetahuan yang baik didalam hidupnya serta untuk kehidupannya yang sesuai dengan apa yang diajarkan Allah kepadanya.

2) Q. S Al-Imran: 104

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

Artinya: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma´ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".*

Maksud ayat diatas yaitu Allah SWT., menyuruh umat-Nya untuk mempelajari berbagai ilmu yang ada dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan ilmu tersebut tidak cukup untuk dirinya sendiri. Akan tetapi, ia juga harus mengajak atau menyampaikan apa yang telah diperolehnya. Agar manusia yang lain dapat memahami dan mengaplikasikannya dalam hidupnya. Sehingga, manusia terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan Allah, dan tercapailah kebahagiaan dunia dan akhirat orang tersebut.

c. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk, bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdi kepada Zat Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tenteram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ra'ad ayat 28, yang berbunyi

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

Artinya: *"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."*

Adapun maksud dari ayat itu, yaitu dengan mengingat Allah maka akan timbullah minat untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam. Karena, kita bisa mengetahui apa-apa saja yang telah diperintahkan dan apa yang dilarang-Nya, dengan hal itulah kita akan mendapatkan ketenangan hati dalam melalui kehidupan ini.

3. Tujuan Pengajaran Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Sesuatu kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslan mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) didunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) diakhirat kelak.

Pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan hal ynag dominan dalam pendidikan, sesuai dengan ungkapan Breiter bahwa pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus, belajar itu mempunyai tujuan

agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Kunci untuk menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, maka mata pelajaran , dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasikan. Hal yang selanjutnya mata pelajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasilhasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran pada tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:

a. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran.
b. Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati.
c. Tujuan menyatakan tingkah minimal perilaku yang dikehendaki.

Pada umumnya tujuan pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Sehingga, menjadi manusia yang terus berkembang dalam keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara serta untu dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Secara umum tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang ingin dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dengan sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi

manusia-manusia sempurna (insan kamil) setelah ia menghabisi sisa umurnya. Seentara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah pendidikan tertentu.[31]

Dari beberapa tujuan tersebut terdapat beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
4) Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah di imani dan di hayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkn motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agaa dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasi dan meralisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan dmikian tujuan pengajaran atau pendidikan Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Qur'an disebut "*Muttaqin".* Karena itu, pendidikan Islam berarti juga sebagai pembentukan manusia yang bertakwa. Hal ini sesuai dengan pendidikan nasional kita yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.[32]

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

[31] Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta:Ciputat Press,2002), hal. 18-19
[32] Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 72

a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewjiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam.
d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Feisal berpendapat bahwa terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam memainkan fungsi agama Islam di sekolah:

1) Pendekatan nilai universal (makro) yaitu suatu program yang dijabarkan dalam kurikulum.
2) Pendekatan Meso, artinya pendekatan program pendidikan yang memiliki kurikulum, sehingga dapat memberikan informasi dan kompetisi pada anak.
3) Pendekatan Ekso, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kebijakan pada anak untuk membudidayakan nilai agama Islam.
4) Pendekatan Makro, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kecukupan keterampilan seseorang sebagai profesional yang mampu mengemukakan ilmu teori, informasi, yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

5. Komponen-komponen Pembelajaran PAI

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan upaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan yang terkandung dalam kurikulum.[33] Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran agama Islam. Ketiga komponen tersebut adalah:

1. Kondisi pembelajaran PAI

Kondisi pembelajaran PAI adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI dengan adanya:

a. Tujuan dan karakteristik mata pelajaran PAI

[33] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar, Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 145

Tujuan mata pelajaran PAI adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran PAI atas apa yang diharapkan. Sedangkan karakteristik mata pelajran PAI adalah aspek-aspek suatu suatu mata pelajaran yang tergabung dalam struktur isi dan tipe isi mata pelajaran PAI yang berupa fakta, konsep, dalil atau hukum, prinsip atau kaidah, prosedur dan keimanan yang menjadi landasan dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran.

b. Kendala mata pelajaran PAI adalah keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu dan keterbatasan dana yang tersedia.

c. Karakteristik peserta didik

Merupakan kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai. Faktor kndisi tersebut berinteraksi dengan pemilihan penetapan dan pengembangan metode pembelajaran PAI. Misalnya, ditinjau dari aspek tujuannya, PAI yang akan dicapai adalah mengantarkan peserta didik mampu memilih Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (kognitif), mampu menghargai Al-Qur'an sebagai pilihannya yang paling benar (afektif), serta mampu bertindak dan mengamalkan pilihannya bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode pembelajaran PAI

Metode pembelajaran PAI didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil-hasil pembelajaran PAI dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi:

a. Strategi pengorganisasian PAI

Merupakan metode untuk mengorganisasikan mata pelajaran PAI yang dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian isi mata pelajaran mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format dan sebaginya.

b. Strategi penyampaian PAI

Merupakan metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat peserta didik dapat merespon dan menerima pembelajaran PAI dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Karena itu, strategi ini perlu untu menerima dan merespon masukan dari peserta didik.

Metode Pembelajaran pendidikan agam Islam harus dipahami bahwa melalui metode yang dipergunakan oleh seorang guru , sebuah materi pelajaran agama Islam dapat dipahami oleh peserta didik hingga mereka dapat menguasainya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam silabus. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam tidak sekedar pelengkap saja akan tetapi sebagai Ruh dari proses pembelajaran yang dilangsungkan oleh seorang guru pendidikan agama Islam. Ketidak mampuan dalam menggunakan metode pembelajaran pendidikan agama Islam bisa berakibat buruk terhadap proses pembelajaran yang dilangsungkan.[34]

c. Strategi pengelolaan PAI

Untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

d. Hasil pembelajaran PAI

Mencakup semua akibat yang dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hasil pembelajaran PAI dapat berupa hasil nyata dan hasil yang diinginkan. Dan hal ini dapat diklasifikasikan:

1. Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria:

[34] Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam: Konsep, Metode Pembelajaran PAI,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 66

a. Kecermatan penguasaan atau perilaku yang dipelajari.
b. Kecepatan untu unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.
c. Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh.
d. Kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.
e. Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai.
f. Tingkah alih belajar.
g. Tingkat resensi belajar.

2. Efesiensi pembelajaran dapat diukur dengan jumlah waktu atau jumlah biaya yang dikeluarkan.
3. Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.

e. Karakteristik pembelajaran PAI

Dewasa ini, proses pendidikan agama lebih bertumpu pada program yang meliputi tujuan, metode dan langkah-langkah pendidikan dalam membina suatu generasi pada periode usia dan kalangan umat tertentu. Seluruh program pendidikan yang didalamnya mencakup masalah-masalah metode, tujuan, tingkatan pengajaran, materi setiap tahun pelajaran, topik-topik pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan peserta didik pada setiap materi pelajaran terdefinisikan sebagai kurikulum pendidikan. Adapun karakteristik kurikulum Islam yaitu:

1. Harus memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia srta bertujuan untuk mensucikan manusia, memeliharanya dari penyimpangan dan menjaga keselamatan fitrah manusia.
2. Harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang fundamental.

   Harus diarahkan untuk meluruskan kehidupan sehingga dapat terwujudnya tujuan tersebut.

3. Tingkatan setiap kurikulum Islami harus sesuai dengan tingkatan pendidikan, baik dalam hal karakteristik, usia, tingkatan pemahaman jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah di canangkan dalam kurikulum.
4. Harus terbatas kontradiksi, memacu pada kesatuan Islam dan selaras dengan integritas psikologi yang telah Allah ciptakan untuk manusia serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberikan kepada peserta didik, baik yang berhubungan dengan sunnah, kaidah, sistem maupun realitas alam semesta.
5. Harus memilih metode yang elastis sehingga dapat diadaptasikan kedalam berbagai kondisi, lingkungan dan keadaan tempat ketika kurikulum itu diterapkan yang tidak kalah pentingnya harus selaras dengan berbagai respon sehingga sesuai dengan perbedaan individu.
6. Harus efektif sehingga dapat memberikan hasil pendidikan yang behavioristik dan tidak meninggalkan dampak emosional yang meledak-ledak dalam diri generasi muda.
7. Harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia anak didik.
8. Harus memperhatikan pendidikan tentang segi-segi perilaku Islami yang bersifat aktivitas langsung seperti, dakwah Islam serta pembangunan masyarakat muslim dalam lingkungan persekolahan. Sehingga, kegiatan itu dapat mewujudkan seluruh rukun Islam dan syiarnya, metode pendidikan dan pengajarannya, serta etika dalam kehidupan peserta didik secara individual.[35]

6. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik

Seorang bayi yang baru lahir adalah makhluk Allah SWT yang tidak berdaya dan senantiasa memerlukan pertolongan untuk dapat melangsungkan hidupnya di dunia. Manusia yang lahir tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi ia dianugerahi oleh Allah SWT panca indera, pikiran, dan rasa

[35] Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan ISlam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* (Jakarta:Gema Insani Press,1995), hal. 196-199

sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu. Mengenai pentingnya belajar menurut A.R. Shaleh dan Soependi Soeryadinata "Anak manusia tumbuh dan berkembang, baik pikiran, rasa, kemauan, sikap dan tingkah lakunya. Dengan demikian sangat pital adanya faktor belajar".

Oleh karena itulah, pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan agama Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sebagaimana menurut pendapat Zakiyah Daradjat bahwa "pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan yang di laluinya sejak kecil".

Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya itu adalah pendidikan agama Islam. Dalam hal ini pendidikan agama Islam mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua, masyarakat, stakeholder dan membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penilitian

Penelitian ini yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif dan berbentuk *"field research"* (penelitian lapangan) yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penulis langsung turun ke lapangan untuk mengambil data. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang tidak dimaksud untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.[36]

Dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan bagaimana realitas keadaan yang ada dilapangan serta bagaimana "Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMP S YAPIAK Kinali".

B. Lokasi Penelitian

Adapun tempat yang penulis jadikan sebagai lokasi penelitian pada penelitian ini adalah yang bertempat di SMP S YAPIAK Kinali.

Adapun alasan penulis melakukan penelitian di SMP Swasta YAPIAK Kinali ini yaitu pertama, selain di temukannya masalah yang perlu untuk di selesaikan. Kedua, lokasi SMP Swasta YAPIAK Kinali ini juga berdekatan dengan rumah penulis.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dia banyak punya pengalaman tentang penelitian, ia berkewajiban secara suka rela menjadi anggota tim penelitian walaupun bersifat informal.

---

[36] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), cet ke-12, hal 234

Sebagai tim dengan kebaikan dan suka rela ia dapat memberikan pendapat dan nilai-nilai sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat. [37]

Adapun informan dalam penelitian ini ada 2 yaitu:

1. Informan kunci

   Yaitu orang yang dijadikan sebagai sumber informasi utama dalam penelitian, dalam hal ini yang menjadi sumber informasi utama yaitu siswa kelas VIII A di SMP Swasta YAPIAK KINALI.

2. Informan pendukung

   Yaitu informasi tambahan, informan ini ada setelah adanya informan kunci, yang menjadi informasi pendukung adalah guru PAI dan Siswa Kelas VIII B di SMP Swasta YAPIAK Kinali.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah sebagai alat pengumpulan data dengan cara mengamati langsung yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan informasi. [38]

Adapun langkah-langkah dalam observasi yang penulis lakukan adalah dimulai dengan mengamati secara langsug ke lokasi lapangan. Dilapangan penulis menemukan gambaran terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasa, yang berhubungan dengan "Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMP S YAPIAK Kinali".

---

[37] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 90
[38] Sunapiyah Faisal, *Metodologi penelitian pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 204

Penulis mencatat apa yang penulis lihat lalu menyesuaikannya dengan pedoman observasi, kemudian menceklis yang diamati dan yang ada dalam pedoman observasi.

2. Wawancara

Wawancara yaitu teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara wawancara dengan yang di wawancarai sebagai sumber data.[39] Dalam hal ini yang menjadi responden adalah guru yang kurang memperhatikan minat siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam kelas delapan (VIII) sebanyak 40 orang di SMP S YAPIAK Kinali.

Wawancara ini penulis tujukan kepada guru yang kurang memperhatikan minat belajar siswanya, kepala sekolah, para majelis guru, dengan mengadakan percakapan langsung untuk memperkuat observasi yang penulis lakukan. Adapun yang penulis lakukan yaitu untuk mencari informasi yang berkaitan dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMP S YAPIAK Kinali.

Dan wawancara yang penulis lakukan dalam hal ini adalah menetapkan kepada siapa wawancara yang akan dilakukan, menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pertanyaan dalam wawancara, membuka atau mengawali wawancara, melangsungkan wawancara, mencatat atau menulis hasil wawancara kedalam catatan yang telah disiapkan, lalu penulis identifikasikan dan menyempurnakan hasil wawancara yang diperoleh.

Dalam pelaksanaan wawancara penulis menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu wawancara berdasarkan urutan pertama, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung, pewawancara mengarahkan

[39] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 270

yang di wawancarai bila responden menyimpang. Pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah.[40].

Wawancara ini penulis tujukan kepada guru yang kurang memperhatikan minat belajar siswanya, dengan mengadakan percakapan langsung untuk memperkuat observasi yang penulis lakukan. Adapun yang penulis lakukan yaitu untuk mencari informasi yang berkaitan dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMP Swasta YAPIAK Kinali. Dalam pengumpulan data penulis membuat pedoman wawancara yang berfungsi sebagai pengendali, agar proses wawancara tidak kehilangan arah.

E. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang dilakukan dengan langkah-langkah:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara dan observasi.
2. Reduksi data yaitu memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian, sehingga data yang direduksi memberikan hasil penelitian.
3. Membuat koding. Koding adalah mengklasifikasikan atau mengelompokkan jawaban dari responden.[41]

F. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, penulis melakukan pengolahan data yakni data yang sifatnya kualitatif yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data yang didapat dari observasi dan wawancara dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses ini dibuat untuk meneliti kembali data atau catatan-catatan yang telah disiapkan untuk dituangkan dalam laporan penelitian dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

G. Trianggulasi Data

[40] Chalid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997), cet. Ke-21 hal. 83
[41] Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 144

Trianggulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Hal ini dapat dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang di katakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil SMP Swasta YAPIAK Kinali

SMP Swasta YAPIAK Kinali didirikan pada tahun 1997 yang lalu. Sekitar waktu itulah SMP Swasta YAPIAK Kinali ini di bentuk dan di resmikan di Kinali Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Pada awalnya sekolah ini terdiri dari 3 lokal yaitu kelas VII satu lokal, kelas VIII satu lokal dan kelas IX satu lokal, dan satu ruang majelis guru. Dari hari ke hari siswa-siswi makin bertambah, di bawah pimpinanSyahrial, S.Pd, Syahrul, S. Pd, dan Munir, S.Pd. Masyarakat berdatangan untuk memasukkan anaknya ke sekolah ini. Dalam catatan sejarah di SMP Swasta YAPIAK Kinali ini, pada tahun 2001 banyak siswa yang berhasil melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan kata lain dapat melanjutkan ke sekolah menengah atas (SMA).

Seiring dengan perkembangan pendidikan SMP Swasta YAPIAK Kinali ini terdapat beberapa kali perubahan kepemimpinan, yang awalnya di pimpin oleh Syahrial, S.Pd, setelah itu di gantikan oleh Syahrul, S. Pd, dan Munir, S.Pd yang berlangsung sampai sekarang dan di dampingi oleh M. Nasir S.Pd yaitu sebagai kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Hal ini membawa hasil yang cukup memuaskan siswa-siswinya juga banyak berdatangan dari beberapa daerah, dan pada saat ini jumlah siswa-siswinya berkisar lebih kurang 146 orang dan lokalnya berjumlah 6 buah.

a. Visi, Misi SMP Swasta YAPIAK Kinali

1) Visi

Terwujudnya peserta didik yang Unggul dalam bidang IMTAQ dan IPTEK, terpercaya di masyarakat serta berwawasan nasional.

2) Misi

a. Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi dibidang IMTAQ dan IPTEK.

b. Membentuk manusia yang aktif, kreatif, inovatif, dan berbudi pekerti luhur yang dapat menjawab tantangan perkembangan zaman.

c. Membangun citra sekolah sebagai lembaga pendidikan terpercaya di masyarakat.

3) Sarana dan Prasarana SMP Swasta YAPIAK Kinali

a. Ruang Kepala Sekolah

b. Ruang Tata Usaha

c. Ruang Majelis Guru

d. Ruang Kelas

e. Ruang UKS

f. Perpustakaan

g. Labor Komputer

h. WC

4) Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pramuka

b. Volly

B. Temuan Khusus

Faktor-faktor yang mempengarui minat belajar siswa

Dalam hal ini minat belajar seorang siswa memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi minat blajar yang berbeda-beda, menurut Syah, Ia membedakannya menjadi tiga macam yaitu:

4. Faktor Internal

Yaitu faktor dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek, yakni:

c. Aspek fisiologis

Yaitu kondisi jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran tubuh siswa, hal ini dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Mengenai hal ini penulis melakukan wawancara dengan siswa, dengan menanyakan apakah anda masih semangat untuk belajar jika anda dalam keadaan kurang sehat, lalu siswa menjawab:

> "jika saya dalam keadaan kurang sehat di saat proses belajar mengajar, saya tetap mengikuti pembelajaran sampai selesai. Meskipun saya kurang memahami apa yang telah di sampaikan oleh guru dan saya akan mengulang materi itu kembali di lain hari"[42]

Berdasarkan pernyataan siswa tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa kesehatan fisik sangat memiliki peran yang besar. Jadi, kesehatan fisik harus di jaga oleh siswa agar tidak mengganggu proses belajar mengajarnya. Namun, bagi beberapa siswa jika hanya mengalami gangguan kesehatan yang kecil, ia tetap mengikuti proses belajar mengajar. Agar tidak ketinggalan dalam mengikuti setiap uraian materi dari guru.

Masih dengan pertanyaan yang sama siswa yang lain juga menjawab:

> "Dalam proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam cukup memberikan suasana yang menyenangkan"[43]

Masih dengan pertanyaan yang sama siswa yang lain juga menjawab:

> "jika perasaan kita senang saat atau tubuh kita dalam keadaan sehat saat mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka kita akan mudah mengerti, apalagi jika guru Pendidikan Agama Islam memberikan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar"[44]

[42] Gina Ramadani, Siswa Kelas VIII A di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 05 Juni 2018
[43] Welman Putra, Siswa kelas VIII B di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *wawancara pribadi*, 09 Juni 2018
[44] Yogi Nova Rionandes, Siswa Kelas VIII A di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 09 Juni 2018

Penulis tidak hanya melakukan wawancara dengan siswa saja, akan tetapi juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tentang apakah Ibu masih melakukan proses belajar mengajar jika dalam keadaan kurang sehat, dan jawabannya:

"jika saya hanya sekedar flu biasa maka saya akan tetap melakukan proes belajar mengajar Pendidikan Agama Islam"[45]

Penulis tidak hanya melakukan wawancara tentang hal di atas. Penulis juga melakukan wawancara dalam hal yang lainnya. Akan tetapi, juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tentang apakah yang ibu lakukan agar proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam bisa menyenangkan. Kemudian ibu itu menjawab:

"Proses belajar mengajar yang menyenangkan bisa tercipta dengan adanya komunikasi yang baik di antara guru dan siswa serta penyampaian materi secara baik pada siswa agar siswa tidak tegang atau kaku selama proses belajar mengajar berlangsung"[46]

Terkait dengan pertanyaan di atas penulis juga melakukan observasi langsung pada saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas VIII tersebut, dan pada kenyataannya guru memang memberikan suasan aynag cukup menyenangkankan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi masih saja ada siswa yang melakukan pelanggaran, seperti sering keluar masuk kelas dengan alasan yang tidak jelas, Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran PAI berlangsung, dan Siswa mengerjakan tugas mata pelajaran lain saat proses pembelajaran PAI berlangsung.

d. Aspek psikologis

Merupakan aspek dari dalam diri siswa yang terdiri dari inteligensi, bakat siswa, sikap siswa, minat siswa, dan motivasi siswa. penulis melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran

[45] Nurlela, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 09 Juni 2018

[46] Nurlela, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 09 Juni 2018

PendidikanAgama Islam dengan menanyakan pada beliau apakah siswa memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran Pendidikan Agama Islam, kemudian guru itu menjawab:

"siswa memperhatikan penjelasan materi yang saya sampaikan dan penjelasan materi yang saya sampaikan juga bisa di pahami oleh siswa, dan hal ini di buktikan dengan pemberian pertanyaan langsung pada siswa"[47]

Berdasarkan jawaban guru Pendidikan Agama Islam di atas penulis menyimpulkan bahwa siswa tertarik untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam.

Berhubungan dengan hal tersebut rasa ketertarikan atau rasa suka terhadap suatu hal dengan kata lain memiliki rasa suka terhadap apa yang di pelajarinya, yang kemudian akan membuatnya suka untuk memperdalam atau untuk mengetahui lebih jauh. Sehingga, tanpa di sadari seseorang itu memiliki minat yang tinggi. Oleh sebab itulah, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang ada di SMP Swasta YAPIAK Kinali dengan menanyakan apakah anda tertarik untuk mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kemudian siswa tersebut menjawab seperti berikut ini:

"Dalam menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam guru menyampaikan dengan baik sehingga saya tertarik untuk memperhatikan dan mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan baik pula sampai jam Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selesai"[48]

Masih dengan pertanyaan yang sama siswa yang lain juga berpendapat bahwa:

"Selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung saya cukup memperhatikan apa yang di jelaskan oleh guru mengenai materi Pendidikan Agama Islam yang sangat berguna bagi saya dan yang lainnya"[49]

Dengan pertanyaan yang sama pula siswa yang lain menjawab bahwa:

---

[47] Nurlela, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 09 Juni 2018

[48] Yogi Nova Rionandes, Siswa Kelas VIII A di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 09 Juni 2018

[49] Tiara Aulia, Siswa Kelas VIII A di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 09 Juni 2018

"Mempelajari Pendidikan Agama Islam membuat saya sadar akan kehidupan kita yang sesunguhnya. Sehingga saya sangat memperhatikan uraian materi Pendidikan Agama Islam yang di sampaikan oleh guru"[50]

Senada dengan pertanyaan di atas, penulis juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tentang apakah siswa berminat dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan guru itu menjawab:

"sangat berminat. Karena dengan mempelajari Pendidikan Agama Islam sangat membimbing siswa pada hal yang positif dan menjauhi hal-hal yang negatif. Seperti rajin sholat"[51]

Sehubungan dengan pernyataan di atas setelah siswa mempelajari beberapa materi yang telah di sampaikan oleh guru tersebut. Maka, guru akan mengadakan latihan atau tes untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah di jelaskan tersebut. Mengenai hal ini penulis melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan menanyakan adakah ibu memberikan hasil evaluasi yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan ibu itu menjawab:

"Dalam pemberian hasil evaluasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, saya memberikan hasil yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Meskipun masih ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai yang kurang baik"[52]

Pertanyaan yang senada ini juga di berikan pada siswa yang menanyakan tentang adakah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan hasil evaluasi yang adil, kemudian siswa tersebut menjawab:

"hasil evaluasi yang di berikan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah sesuai dengan kemampuan yang di miliki oleh siswa-siswi kelas VIII A"[53]

---

[50] Welman Putra, Siswa kelas VIII B di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara pribadi*,09Juni 2018

[51] Nurlela, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 09 Juni 2018

[52] Nurlela, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi,* 09 Juni 2018

[53] Welman Putra, Siswa kelas VIII B di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 09 Juni 2018

Masih dengan pertanyaan yang sama yang juga di berikan pada siswa yang lainnya, dan ia menjawab:

"Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan hasil evaluasi yang adil tanpa memperhatikan hubungan kedekatannya dengan siswa lainnya"[54]

Tidak hanya itu dengan pertanyaan yang sama pula siswa lain juga menggatakan bahwa:

"Dalam memberikan hasil evaluasi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam cukup adil dan bila ada nilai yang kurang baik maka akan di berikan tugas tambahan untuk melengkapi kekurangan nilai tersebut"[55]

Dari pernyataan di atas dapat di katakan bahwa siswa termasuk orang yang giat dalam belajar. Kemudian, penulis juga menanyakan secara langsung pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tentang apakah tugas yang ibu berikan pada siswa-siswi di kerjakan dengan baik dan benar. Dan jawabannya:

"jika di lihat dari tugas yang saya berikan pada siswa-siswi tersebut, nilai dari masing-masing siswa-siswi tersebut sangat bervariasi ada yang nilainya tinggi, sedang dan rendah. Bahkan ada yang kesalahannya yang sama dengan teman yang lainnya"[56]

Tidak hanya itu untuk mengetahui minat siswa itu bisa dengan melalui pemberian tugas. Kebiasaan mengejakan tugas yang di berikan guru merupakan salah satu indikator yang menunjukkan minat siswa. Tugas yang di berikan guru bertujuan untuk memperdalam kemampuan siswa. Siswa yang memiliki minat yang tinggi akan menyadari pentingnya melaksanakan tugas-tugas dari guru. Sehubungan dengan hal ini, penulis melakukan wawancara dengan siswa terkait dengan mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan menanyakan apakah tugas yang di berikan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ananda selesaikan dengan sendiri dan baik, dan siswa itu menjawab:

[54] Tiara Aulia, Siswa Kelas VIII A di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 09 Juni 2018

[55] Yogi Nova Rionandes, Siswa Kelas VIII A di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 09 Juni 2018

[56] Nurlela, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 09 Juni 2018

"tugas yang di berikan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut, saya selesaikan sendiri. Namun, jika saya mendapat kesulitan maka saya akan bertanya langsung pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam jika tugas tersebut dikerjakan di sekolah dan apabila tugas tersebut di rumah maka saya akan mendiskusikannya dengan orang tua"[57]

Masih dengan pertanyaan yang sama pada siswa yang berbeda, dengan jawaban:

"materi Pendidikan Agama Islam yang telah di jelaskan oleh guru di sekolah tersebut saya baca kembali pada malam harinya atau saya membaca materi yang minggu lalu dan saya juga membaca materi untuk minggu depannya" [58]

Dengan pertanyaan yang sama pula siswa lain juga menjawab bahwa:

"saya tidak pernah mengulang atau mengerjakan soal latihan yang ada di LKS saat di rumah. Akan tetapi, saya akan belajar ketika akan melaksanakan ujian ataupun latihan yang tertentu dari guru"[59]

Pertanyaan yang sama pula pada siswa yang berbeda, dengan jawaban:

"Jika tugas atau pun latihan yang di berikan oleh guru di sekolah, maka saya mengerjakan sendiri dan terkadang bersama dengan teman. Namun, jika tugas itu di kerjakan di rumah, saya sering menyelesaikannya bersama-sama dengan teman atau belajar kelompok"[60]

Masih dengan pertanyaan yang sama pada siswa yang berbeda dengan jawaban:

"tugas yang di berikan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut biasanya saya selesaikan bersama teman agar cepat terselesaikan"[61]

Masih dengan pertanyaan yang sama pada siswa yang berbeda dengan jawaban:

"setelah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam di sekolah, saya biasanya menjawab soal latihan yang ada di Lembar Kerja Siswa (LKS) agar saya lebih memahami dan mudah untuk menghafal materi tersebut"[62]

Belajar adalah suatu aktifitas yang bertujuan. Tujuan belajar ini ada yang benar-benar di sadari dan ada juga yang kurang di sadari oleh siswa. Tujuan belajar tersebut erat kaitanya dengan

[57] Tiara Aulia, Siswa Kelas VIII A di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 09 Juni 2018
[58] Tiara Aulia, Siswa Kelas VIII A di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 09 Juni 2018
[59] Yogi Nova Rionandes, Siswa Kelas VII A di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 09 Juni 2018
[60] Welman Putra, Siswa kelas VIII B di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 09 Juni 2018
[61] Yogi Nova Rionandes, Siswa Kelas VII A di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 09 Juni 2018
[62] Welman Putra, Siswa kelas VIII B di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 09 Juni 2018

perubahan atau pembentukan tingkah laku tertentu. Siswa yang menyadari akan pentingnya tujuan belajar, maka siswa tersebut akan giat dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai adakah ibu memberikan tujuan dalam mempelajari setiap materi yang ada pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum menjelaskan materi tersebut ke pada siswa, dan jawabannya:

"saya selalu memberikan tujuan dari setiap materi Pendidikan Agama Islam yang akan di pelajari oleh siswa"[63]

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan siswa terkait dengan, adakah guru memberikan tujuan dalam mempelajari materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan siswa menjawab:

"guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selalu memberikan tujuan dari setiap materi Pendidikan Agama Islam dan kemudian menjelaskan materi itu pada kami semua"[64]

Masih dengan pertanyaan yang sama dengan siswa yang berbeda dengan jawaban sebagai berikut:

"guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak pernah lupa untuk memberikan tujuan dalam mempelajari materi Pendidikan Agama Islam tersebut"[65]

Dengan pertanyaan yang sama siswa lain menjawab:

"guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selalu memberikan tujuan untuk apa kita mempelajri tersebut dan agar kita mengetahui apa yang sebenarnya tentang suatu hal yang ada dalam kehidupan kita"[66]

5. Faktor eksternal siswa

Faktor eksternal siswa terdiri dari dua macam yaitu:

---

[63] Nurlela, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 09 Juni 2018

[64] Yogi Nova Rionandes, Siswa Kelas VIII A di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 09 Juni 2018

[65] Welman Putra, Siswa kelas VIII B di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 09 Juni 2018

[66] Tiara Aulia, Siswa Kelas VIII A di SMP Swasta YAPIAK Kinali, Wawancara Pribadi, 09 Juni 2018

d. Lingkungan sosial

Terdiri dari sekolah, keluarga, masyarakat dan teman sekelas. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan siswa tentang apakah lingkungan sekolah ananda mempengaruhi aktifitas proses belajar mengajar, dan jawabannya:

"lingkungan sekolah saya saat ini sangat mempengaruhi proses belajar mengajar yang saya lakukan. Karena, lokasi sekolah yang tidak terlalu ramai membuat saya fokus untuk mengikuti proses belajar mengajar"[67]

Dengan pertanyaan yang sama pada siswa yang berbeda, dan jawabannya:

"lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang cukup besar. Karena, dengan adanya guru dan teman yang bisa memberikan ilmu yang bermanfaat bagi kita"[68]

Masih dengan pertanyaan yang sama pada siswa yang berbeda, dengan jawaban:

"disekolah ini lah kita bisa mendapatkan ilmu yang tidak bisa kita dapatkan dari pendidikan di rumah dengan adanya komunikasi atau penjelasan materi langsung dari guru tersebut"[69]

Dengan pertanyaan yang sama pula penulis melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan jawaban:

"lingkungan sekolah merupakan suatu wadah untuk menemukan bakat dan minat siswa pada bidang tertentu untuk dapat di latih dan di kembangkan selama siswa berada di lingkungan sekolah"[70]

Pertanyaan selanjutnya mengenai masyarakat yang ada di sekitar lokasi sekolah SMP Swasta YAPIAK Kinali yang penulis lakukan dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang respon masyarakat terhadap SMP Sasta YAPIAK Kinali, dan jawabannya:

"masyarakat yang berada di sekitar lokasi sekolah ini cukup memberikan respon yang baik dalam menunjang aktifitas sekolah untuk menjadikan siswa-siswi yang cerdas"[71]

---

[67] Gina Ramadani, Siswa Kelas VIII A di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 05 Juni 2018
[68] Muhammad Zaid, Siswa Kelas VIII A di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 05 Juni 2018
[69] Raihan, Siswa Kelas VIII A di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 07 Juni 2018
[70] Putri Balqis, Siswa Kelas VIII A di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 06 Juni 2018

Penulis juga melakukan wawancara pada siswa dengan pertanyaan yang sama seperti di atas, dengan jawaban:

"masyarakat sekitar sekolah memberikan respon yang baik pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Maksudnya, masyarakat sekitar sekolah tidak terlalu ramai atau tidak menghidupkan musik dengan volume yang tinggi"[72]

Pertanyaan selanjutnya terkait dengan lingkungan keluarga, dalam hal apakah orang tua ananda mendukung atau memberikan suatu hal yang dapat menunjang proses belajar mengajar yang di lakukan, dan siswa menjawab:

"orang tua saya sangat mendukung dan semangat dengan pendidikan yang sedang saya lakukan saat ini, seperti memberikan pakaian lengkap untuk di pakai ke sekolah, membayar iyuran, membelikan buku dan sebagainya"[73]

Pertanyaan yang sama juga pada siswa yang lain dengan jawaban:

"orang tua saya memberikan peran yang sangat banyak untuk saya dalam melakukan pendidik yang saat ini saya lakukan, seperti berdiskusi atau membantu menyelesaikan tugas saya dari guru"[74]

Pertanyaan selanjutnya mengenai teman sekolah, yaitu bagaimanakah respon teman-teman ananda dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam, dan siswa menjawab:

"teman sekelas saya cukup memberikan respon yang baik pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Hal ini di buktikan dengan hasil belajar yang telah di berikan oleh guru"[75]

e. Lingkungan nonsosial

Terdiri dari gedung sekolah dan letaknya, faktor materi pelajaran, waktu belajar, keadaan rumah tempat tinggal dan alat-alat belajar. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara langsung dengan guru dan siswa. Wawancara penulis dengan siswa terkait dengan apakah situasi dan kondisi ruang kelas ananda saat proses belajar mengajar sudah baik, dan siswa menjawab:

---

[71] Ardi Maulana, Siswa Kelas VIII A di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 06 Juni 2018
[72] Gina Ramadani, Siswa Kelas VIII A di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 05 Juni 2018
[73] Raihan, Siswa Kelas VIII A di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 07 Juni 2018
[74] Putri Balqis, Siswa Kelas VIII A di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 06 Juni 2018
[75] Sri Wahyuni, Siswa Kelas VIII A di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 07 Juni 2018

"ruang kelas atau ruang belajar yang biasa kami gunakan untuk proses belajar mengajar sudah cukup baik dan ruangannya pun cukup besar"[76]

Pertanyaan selanjutnya tentang materi pelajaran yang ditujkan pada siswa, yaitu adakah materi Pendidikan Agama Islam yang ananda anggap mudah dan sulit di pahami, siswa menjawab:

"materi Pendidikan Agama Islam yang mudah saya pahami adalah mengenai kisah-kisah para Nabi atau Rasul dalam menegakkan Islam. Karena, dengan itu membuat saya termotivasi untuk melakukan kebaikan. Sedangkan materi Pendidikan Agama Islam yang sulit saya pahami yaitu materi tentang hukum bacaan"[77]

6. Faktor pendekatan belajar

Yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara langsung dengan siswa dan guru serta menanyakan beberapa hal terkait dengan faktor pendekatan belajar ini. Penulis melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tentang metode yang di gunakan saat penjelasan materi Pendidikan Agama Islam pada siswa, dan guru itu menjawab:

"metode yang saya gunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan metode diskusi. Penggunaan metode ini di sesuaikan dengan materi yang akan saya sampaikan di setiap pertemuan"[78]

Pertanyaan selanjutnya yaitu apa sajakah yang ibu siapkan untuk menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam kepada siswa, dan guru itu menjawab:

"saya menyiapkan buku paket mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan al-Qur'an serta metode yang sesuai dengan materi"[79]

Masih dengan pertanyaan yang sama, tapi di tujukan pada siswa, dan siswa menjawab:

"untuk mengikuti proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam saya menyiapkan buku pegangan siswa (modul), buku tulis, pena dan sebagainya"[80]

Dengan pertanyaan yang sama, siswa lain menjawab:

[76] Ardi Maulana, Siswa Kelas VIII A di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 06 Juni 2018
[77] Muhammad Zaid, Siswa Kelas VIII A di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 05 Juni 2018
[78] Raihan, Siswa Kelas VIII A di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 07 Juni 2018
[79] Sri Wahyuni, Siswa Kelas VIII A di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 07 Juni 2018
[80] Gina Ramadani, Siswa Kelas VIII A di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 05 Juni 2018

"selain menyiapkan alat tulis dan sebagainya, saya juga membaca buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut terkait dengan materi yang akan di bahas nantinya"[81]

Siswa yang memiliki minat yang tinggi, akan merasa bahwa pelajaran yang di berikan di sekolah sangatlah terbatas waktunya, sehingga ia perlu untuk mencari pengetahuan lain di luar jam pelajaran, seperti membaca kembali materi yang telah di jelaskan oleh guru di sekolah dan membahas soal-soal latihan yang ada di Lembar Kerja Siswa (LKS). Dengan hal ini, siswa akan mudah meningat materi dan mudah juga untuk menjawab soal ujian nantinya.

[81] Welman Putra, Siswa kelas VIII B di SMP Swasta YAPIAK Kinali, *Wawancara Pribadi*, 09 Juli 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang **"Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Swasta YAPIAK Kinali"** dapat di simpulkan bahwa:

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan pada suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minat yang di miliki seseorang.

Jadi, setelah penulis melakukan penelitian ini. Penulis mendapatkan hasil bahwa, dalam minat belajar siswa ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, faktor yang pertama yaitu Faktor Internal yang terdiri dari aspek fisiologis atau terkait dengan kesehatan fisik dan aspek psikologis yang berhubungan dengan inteligensi, bakat siswa, sikap siswa, minat siswa, dan motivasi siswa. Faktor yang kedua yaitu Faktor Eksternal yang terdiri dari lingkungan sosial dan nonsosial. Faktor ketiga yaitu Faktor Pendekatan Belajar.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas penulis memberikan sedikit saran sebagai masukkan mengenai minat belajar siswa diantaranya:

1. Saran Kepada Guru

   Usaha-usaha yang di lakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat belajar siswa untuk mau mempelajari dan mengaplikasikan nilai-nilai yang ada pada Pendidikan Agama Islam, harus lebih di tingkatkan lagi. Agar siswa dapat menumbuhkan bahkan

meningkatkan minat belajarnya pada Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya mengajari secara baik dan memberikan motivasi pada siswa.

Tidak hanya itu Para guru di anjurkan untuk lebih sering memberi masukkan atau motivasi kepada siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam. Karena, semua yang kita lakukan di muka bumi telah ada aturan dari Allah SWT supaya kita tidak salah dalam berbuat.

2. Saran Kepada Siswa

Penulis berharap Hendaknya para siswa untuk lebih giat lagi mempelajari Pendidikan Agama Islam dan siswa harus memiliki kesadaran diri sendiri yang tinggi di dalam belajar, terutama untuk belajar Pendidikan Agama Islam.

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SISWA

1. Apakah ananda tertarik untuk mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Apakah menurut ananda kesehatan mempengaruhi proses belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam?
3. Apakah situasi dan kondisi ruang kelas ananda saat proses belajar mengajar sudah baik?
4. Bagaimanakah respon teman-teman ananda dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam?
5. Apakah orang tua ananda mendukung atau memberikan suatu hal yang dapat menunjang proses belajar mengajar yang sedang di lakukan?
6. Apakah lingkungan sekolah ananda mempengaruhi aktifitas proses belajar mengajar?
7. Apakah ananda berminat untuk giat belajar di rumah setelah guru PAI menjelaskan materi pembelajaran PAI di sekolah?
8. Adakah guru ananda memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah?
9. Apakah ananda mengerjakan tugas rumah itu sendiri ?
10. Adakah guru memberikan tujuan dalam mempelajari materi mempelajaran PAI?
11. Apakah ananda tertarik dengan cara penyampaian materi yang di sampaikan oleh guru?
12. Apakah yang ananda siapkan untuk belajar PAI?
13. Adakah guru ananda memberikan evaluasi yang adil?

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU

1. Apakah menurut Bapak/Ibu siswa tertarik untuk mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Apakah menurut Bapak/Ibu kesehatan siswa mempengaruhi proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimanakah menurut Bapak/Ibu situasi dan kondisi ruang kelas saat proses belajar mengajar?
4. Bagaimanakah menurut Bapak/Ibu respon siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam?
5. Bagaimanakah cara Bapak/Ibu lakukan agar proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam bisa menyenangkan?
6. Apakah menurut Bapak/Ibu orang tua siswa mendukung atau memberikan suatu hal yang dapat menunjang proses belajar mengajar yang sedang di lakukan?
7. Apakah menurut Bapak/Ibu lingkungan sekolah mempengaruhi proses belajar mengajar?
8. Apakah menurut Bapak/Ibu siswa belajar atau mengulang kembali materi pelajaran PAI di rumah ?
9. Apakah tugas yang Bapak/Ibu berikan pada siswa dikerjakan dengan baik dan benar?
10. Adakah Bapak/Ibu memberikan tujuan dalam mempelajari materi pelajaran PAI?
11. Apakah yang Bapak/Ibu siapkan untuk belajar PAI?
12. Adakah Bapak/Ibu memberikan evaluasi yang adil?

PEDOMAN OBSERVASI TERHADAP GURU

Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMP Swasta YAPIAK Kinali

NO	Aspek yang diamati	OBSERVASI 1		OBSERVASI 2		OBSERVASI 3		OBSERVASI 4	
		Ada	Tidak	Ada	Tidak	Ada	Tidak	Ada	Tidak
1	Faktor Internal								
	a. Aspek Fisiologis								
	b. Aspek Psikologis								
2	Faktor Eksternal								
3	Faktor Pendekatan Belajar								

SURAT KETERANGAN

TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama :

Status :

Hari/Tanggal :

Menerangkan bahwa **SHADILAWANTI, NIM: 214.204** mahasiswa IAIN BUKITTINGGI memang benar telah melakukan wawancaradengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **"MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS VIII DI SMP SWASTA YAPIAK KINALI"** demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya, untuk di perlukan sebagaimana mestinya.

Informan Peneliti

....

KISI-KISI PENELITIAN

Variabel	Subvariabel	Indikator	Nomor Item
Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMP Swasta YAPIAK Kinali	1. Faktor yang mempengaruhi Minat Belajar Siswa	1.1 Faktor Internal a. Aspek fisiologis b. Aspek psikologis 1.2 Faktor eksternal siswa a. Lingkungan social b. Lingkungan nonsosial 1.3 Faktor pendekatan belajar	1-3
	2. Mata Pelajaran PAI	2.1 Tujuan 2.2 Materi 2.3 Perencanaan 2.4 Pelaksanaan 2.5 Evaluasi	4-8